KEMULIAAN DAN MEMULIAKAN

Muhith

Abstract: *The Glory And Glorifying.* Human perception of itself will determine the attitude and temperament in this life. Good self-concept will help him to do good and vice versa. People who felt himself despised, insulted or humiliated will tend to humiliate himself and humiliate others. God has bestowed upon this man a variety of glory and excellence. Realize the advantages and the glory that God has bestowed it will be able to help the man keep his glory, to love goodness corresponding to his noble nature and away from vices that would demeaning.

Keywords: Glory, Glorifying

Abstrak: *Kemuliaan Dan Memuliakan.* Persepsi manusia tentang dirinya sendiri akan sangat menentukan sikap dan prilakunya dalam kehidupan ini. Konsep diri yang baik akan membantunya untuk berbuat kebaikan demikian juga sebaliknya. Orang yang merasa dirinya hina, terhina atau dihina akan cenderung untuk menghinakan dirinya sendiri dan menghinakan orang lain. Allah telah anugerahkan kepada manusia ini berbagai kemuliaan dan keunggulan. Menyadari keunggulan dan kemuliaan yang telah Allah anugerahkan itu akan dapat membantu manusia menjaga kemuliaan dirinya, mencintai kebaikan yang sesuai dengan sifat mulianya dan menjauhi keburukan yang akan merendahkan martabatnya.

Kata Kunci: Kemuliaan, Memuliakan

Pendahuluan

Menyegarkan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang telah Allah berikan berbagai macam kelebihan, keunggulan, dan kemuliaan sekaligus keterbatasan-keterbatasan akan mempengaruhi pilihan sikap dan prilakunya.

Menyadari keterbatasan akan mengantarkan manusia untuk senantiasa siap diatur, diarahkan, dikendalikan tunduk dan patuh kepada aturan. Sedangkan menyadari kelebihan, keunggulan dan kemuliaan akan dapat mengantarkannya untuk menjaga diri dari perbuatan tercela, berprestasi dalam menghadirkan kebaikan-kebaikan selama berada di alam dunia. Firman Allah:

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya "...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi"¹.

Di antara kemuliaan yang telah Allah anugerahkan adalah penciptaan manusia dalam bentuk terbaik. Firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: "...Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"²

Maka tidak pantas bagi siapapun merasa minder, rendah diri, apalagi merendahkan orang lain karena bentuk fisik dan warna kulitnya. Allah swt telah muliakan manusia dengan memberinya tempat tinggal di darat dan mampu berlayar di lautan, serta memberikan rizki berupa makanan yang baik. Firman Allah:

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."³

Maka berhak bertempat tinggal di seluruh permukaan bumi ini dengan baik, tidak boleh menyerobot tempat tinggal orang lain atau diserobot tempat tinggalnya. Dengan kemuliaan ini pula manusia tidak pantas meredahkan dirinya dalam mencari rizki dengan cara-cara curang dan tercela. Tidak diperbolehkan pula mengkonsumsi makanan yang tidak baik, tidak halal, dan menjual produk makanan yang tidak menyehatkan.

¹ QS. Al Qashash: 77

² QS. At Tiin: 4

³ QS. Al Israa': 70

Karena perbuatan yang demikian menodai kemuliaan manusia seperti yang telah Allah tetapkan.

Allah swt memuliakan manusia dengan pendengaran, penglihatan, dan akal fikiran. Firman Allah yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."⁴

Karunia Allah yang sangat mahal, yang tanpa karunia ini manusia akan kehilangan kehormatan dan kemuliaannya. Firman Allah:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: "Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."⁵

Maka tidak patut bagi siapapun tidak mendayagunakan nikmat ini, atau menyalah gunakannya untuk perbuatan-perbuatan yang tidak meningkatkan harkat dan martabat kemanuisaannya di hadapan Allah swt.

Penyesalan mendalam diungkapkan oleh para penghuni neraka di akhirat nanti, seperti yang disampaikan dalam Al Qur'an yang artinya:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"⁶.

Dengan karunia pendengaran, penglihatan dan akal fikiran itulah kemudian Allah muliakan manusia dengan memberinya kemampuan belajar dan berilmu pengetahuan. Firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."⁷

Maka sangat tidak manusiawi, jika masih ada yang membiarkan manusia itu dalam kebodohan, keterbelakangan, dan kehilangan

⁴ QS. An Nahl: 78

⁵ QS. Al Baqarah: 171

⁶ QS. Al Mulk: 10

⁷ QS. Al 'Alaq: 3-5

kesempatan belajar. Karena sejak pertama Allah ciptakan manusia, Allah telah membekalinya dengan keunggulan-keunggulan ilmiah yang tidak pernah diberikan kepada makhluk lainnya.

Memuliakan Diri Sendiri

Anugerah kemuliaan ini akan tidak berarti apa-apa bagi manusia, jika tidak diikuti dengan amal perbuatan yang mampu meningkatkan kemuliaan harkat martabat kemanusiaannya.

Memuliakan diri sendiri setelah menyadari bahwa anugerah kemuliaan dan harga diri itu dari Allah adalah dengan beriman dan amal shalih karena Allah. Firman Allah:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. ⁸

Kemuliaan tertinggi manusia di hadapan Allah hanya dapat dicapai dengan ketaqwaan. Firman Allah: Artinya:” Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal⁹.

Memuliakan diri sendiri dapat pula dilakukan dengan mensyukuri nikmat itu sebaik-baiknya. Firman Allah: Artinya:”Dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”¹⁰.

Memuliakan diri sendiri dapat pula dilakukan dengan tidak melakukan perbuatan tercela, tidak melakukan perbuatan nista, durhaka dan maksiat. Firman Allah: Artinya: Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik¹¹. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri,...¹²

Rasulullah –shallallahu alaihi wasallama- mengajarkan salah satu cara menjaga kehormatan diri adalah dengan menghindarkan dari perkara-perkara syubhat apalagi yang haram. Barang siapa yang

⁸ QS. At Tiin: 4-6

⁹ QS. Al Hujurat: 13

¹⁰ QS. An Naml: 40

¹¹ QS. Al Baqarah: 195

¹² QS. Al Isra: 7

menghindarkan diri dari perkara-perkara syubhat, maka ia telah menjaga kebersihan agama dan harga dirinya. Dan barangsiapa yang mencampakkan diri pada perkara-perkara syubhat maka ia akan tercampak kepada yang haram. Seperti penggembala di dekat pagar, sangat mungkin makan tanamannya.¹³

Cara lain dalam memuliakan diri sendiri adalah dengan mendaya gunakan karunia pendengaran, penglihatan dan akal fikiran untuk diisi dengan ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu yang berguna, wawasan yang luas, dan pengetahuan yang cukup akan meningkatkan kinerja dan kualitas amal seseorang. Sebagai contoh: nilai ekonomi suatu benda akan meningkat jika diberikan sentuhan-sentuhan ilmu pengetahuan yang cukup. Jika orang bodoh menjual rumpun bambu tanpa sentuhan ilmu pengetahuan, hanya akan dapat menghasilkan sedikit uang, namun jika bambu itu dijual dengan diberikan sentuhan ilmu, dibentuk menjadi tusuk gigi atau yang lainnya maka akan memperoleh peningkatan nilai ekonominya, dan lain sebagainya.

..يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan¹⁴.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran¹⁵.

Cara lain untuk memuliakan diri sendiri adalah dengan menghindarkan diri dari perbuatan zalim kepada siapa saja. Kezaliman akan menyebabkan kerugian bagi siapapun. Rasulullah –shallallahu alaihi wasallama- bersabada: Takutlah perbuatan zalim, karena kezaliman itu adalah kegelapan di hari kiamat¹⁶.

Memuliakan Orang Lain

Demikianlah Allah swt menganugerahkan kemuliaan dan mengjarkan manusia cara menjaga kemuliaan dirinya agar mampu menjadi makhluk mulia, dengan iman, ilmu dan amal nyata, untuk selanjutnya mampu memuliakan sesama manusia.

¹³ HR Muslim

¹⁴ QS. Al Mujadilah: 11

¹⁵ QS. Az Zumar: 9

¹⁶ HR Muslim

Orang mulia tidak cukup hanya dengan memuliakan dirinya sendiri, apalagi minta dimuliakan orang lain. Orang mulia hakekatnya adalah orang yang dapat memuliakan orang lain di sekitarnya.

Dan Orang pertama yang harus dimuliakan oleh setiap orang adalah kedua orang tuanya. Karena kedua orang tua itulah yang sangat berjasa dalam menghadirkannya ke muka bumi ini. Rangkaian penderitaan panjang telah orang tua lalui untuk mengantarkan anaknya lahir ke muka bumi. Derita kehamilan dan melahirkan dan perawatan di masa bayi digambarkan dalam firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤١﴾

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"¹⁷.

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri"¹⁸.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia¹⁹.

Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

¹⁷ QS. Luqman: 14

¹⁸ QS. Al Ahqaf: 15

¹⁹ QS. Al Isra: 23

Sesorang yang memuliakan orang tuanya akan menginspirasi anak-anak keturunannya untuk menghormati dan memuliakan dirinya sebagai orang tua. Seperti yang telah Rasulullah –shallallahu alaihi wasallama- sampaikan: Muliakanlah orang tuamu, maka anak-anakmu akan memuliakanmu.²⁰

Setelah kedua orang tuanya, maka orang terdekat yang berhak untuk dimuliakan adalah keluarganya, istri dan anak-anaknya. Seperti disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad –shallallahu alaihi wasallama- Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya dan saya adalah yang terbaik bagi keluargaku.²¹

Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya. Tidak ada yang memuliakan wanita kecuali orang yang mulia, dan tidak ada yang menghina wanita kecuali orang yang celaka²².

Bahkan secara khusus imam An Nawawi memberikan perhatian dan penghormatan kepada istri dan anak-anak perempuan, sehingga beliau menulis beberapa bab dalam kitab Riyadhusshalihin yang membahas tentang hak-hak keluarga, menafkahnya, memperlakukan dengan lembut terhadap anak-anak perempuan, dan lain-lain.²³

Imam Ibnu Hajar Al Asqalaniy dalam kitab Bulughul Maram menyebutkan hadits di bab pernikahan sub bab mahar, yang di antaranya berisi “...dan orang yang lebih berhak untuk dimuliakan seorang pria adalah anak perempuan atau saudara perempuannya”²⁴

Orang mulia itu adalah orang yang dapat memuliakan sanak kerabat dan handai taulannya. memuliakan dan memberdayakan mereka yang lemah dan dan tak berdaya, sehingga menjadi orang yang mampu dan berdaya.

Ketika Abu Thalhah –radhiyallahu anhu- datang menghadap Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam menyampaikan bahwa Allah telah turunkan ayat: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.” QS. Ali Imron: 92. “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kebun Bairaha adalah kekayaan yang paling berkesan di hati, karena letaknya yang menghadap ke masjid Nabawi, dan Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam- pernah singgah dan minum airnya yang segar. Kata Abu Thalhah: “Maka sekarang saya sedekahkan kebun itu hanya karena Allah,

²⁰ HR. At Thabrani

²¹ HR Ibnu Majah

²² HR Al Hakim

²³ Riyadhusshalihin, Bab Mulathafatul banat

²⁴ HR. Ahmad, At Tirmidzi, Bulughul Maram, Ibn Hajar Al Asqalani, Kitab Nikah Bab Ash Shadaq

saya berharap mendapatkan kebajikan, dan menjadi tabungan saya di sisi Allah. Ya Rasulullah, silahkan Engkau bagikan sesuai yang Engkau inginkan”.

Mendengar semangat Abu Thalhah dalam bersedekah Rasulullah SAW mengapresiasinya dengan bersabada: “**Bakhin** (ungkapan pujian dan kekaguman atas pekerjaan besar/luar biasa). Itu harta yang menguntungkan, itu harta yang menguntungkan!”.

Rasulullah SAW kemudian menyampaikan saran kepada Abu Thalhah “ Sesungguhnya saya berpendapat agar engkau bagikan kebunmu itu kepada kerabat-kerabatmu”.²⁵

Tidak sedikit ayat Al Qur’an dan hadits Rasulullah –shallallahu alaihi wasallama- yang menganjurkan untuk berbuat baik kepada kerabat. Ada di antara hadits yang menyatakan bahwa bersedekah kepada kerabat mendapatkan dua jenis pahala yaitu pahala sedekah dan pahala silaturahmi. Seperti yang ditulis oleh Imam Al Bukhari dalam salah satu judul kitab shahihnya tentang sedekah kepada kerabat²⁶.

Dalam lingkungan sosial selalu saja ada kelompok lemah yang harus mendapatkan perhatian. Ada anak-anak yatim yang lemah karena tidak memiliki ayah yang menjadi penopang sosial, ekonomi dan psikisnya. Ada orang-orang miskin yang lemah ekonominya. Sehingga mereka harus mendapatkan pemuliaan dari orang-orang mulia di sekitarnya. Seperti dalam firman Allah:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh²⁷, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,²⁸

Orang terdekat yang ada pada setiap lingkungan sosial bagi setiap orang adalah tetangga. Maka Islam sangat menekankan berbuat baik dan memuliakan tetangga itu dengan berulang-ulang dan dengan metode dan motivasi yang bermacam-macam. Memuliakan tetangga berkaitan erat dengan kualitas iman seseorang. seperti disebutkan dalam hadits:

²⁵ HR. Al Bukhariy, Muslim, Malik, Ahmad, An Nasa’iy, Ibn Hibban, dll.

²⁶ باب الزكاة على الأقارب وقال النبي صلى الله عليه وسلم له أجران أجر القرابة (صحيح البخاري - ٣٠٣ / ٥) والصدقة

²⁷ Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan bukan Muslim.

²⁸ QS. An Nisa: 36

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia muliakan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya²⁹.

Orang mulia itu adalah orang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia bukan orang yang memanfaatkan orang lain, atau hanya mengambil manfaat dari pihak lain. Seperti disebutkan dalam hadits:

“Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia”.³⁰

Penutup

Manusia adalah makhluk yang telah Allah anugerahkan kepadanya berbagai macam kemuliaan dan keunggulan yang tidak diberikan kepada makhluk Allah yang lain. Seseorang yang menyadari kemuliaan dirinya akan berusaha menjauhi sikap dan perbuatan tercela. Manusia berkewajiban menjaga dan meningkatkan keunggulan dan kemuliaannya agar dapat menghadirkan kemuliaan bagi dirinya, keluarganya, masyarakat dan bangsanya.

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, 1401 H-1981 M. *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Qur'an*, Cet II, Beirut-Lebanon, Dar El Fikr, -----, 1414 H – 1994 M, *Al Lu'lu wal Al Marjan*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam
- Abu Daud, Sulaiman ibn Al Asy'ats, T. th, *Sunan Abu Daud*, Dar Ihya' as Sunnah an Nabawiyah
- Al Asqalaniy, 1414 H – 1994 M, *Bulughul Maram*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam
- Al Bayanuniy, Muhammad Abu Al Fath, 1412 H-1991 M, *Al Madkhal ila ilm ad da'wah, dirasah manhajiyah syamilah, li tarikh ad da'wah wa ushuliha, wa manahijiha, wa asaaliha, wa wasa'iliha wa musykilatuha*, Cet. I, Muassasah Al Risalah, Beirut
- Al Bukhariy, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, 1401 H – 1981 M, *Shahih al Bukhariy*, Semarang, Usaha Keluarga
- Al Furaikh, Mazin ibn Abdul Karim, 1427H-2006M, *Ar Ra'id durusun fi at tarbiyah wa ad da'wah*, Cet. III, Jeddah, KSA, Dar al Andalus al Khadhra'
- Al Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, 1415 H – 1995 M, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut, Dar el Fikr

²⁹ HR. Al Bukhariy

³⁰ HR. Ath Thabrani

- , 1410 H – 1990 M, *Riyadhushshalihih*, Cet. I. Jeddah, Dar Al Qiblat li ats Tsaqafah al Islamiyyah
- Al Qardhawi, Yusuf, 1399 H – 1979 M, *Al Iman wa al hayat*, Cet. IV, Beirut, Mussasah al Risalah
- Al Qurthuby, Muhammad ibn Ahmad, 1966, *Al Jami; li Ahkam Al Qur'an*, Beirut, Dar Ihya' Turats Al Arabiy
- As Shalabiy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats*, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon.
- At Tirmidziy, Yahya ibn Muhammad, 1387 H – 1968 M, *Sunan al Tirmidziy*, Himsh, Mathabi' Fajrulhadits
- Hawwa, Said, 1408 H – 1988 M, *Al Mustahlash fi tazkiyatil Anfas*, Cet. IV, Riyadh, Darussalam
- Ibn Al Jauziy, Abdurrahman, T.th, *Talbisu Iblis*, Makkah, Al Maktabah al Tijariyyah
- Ibn Katsir, Al Hafizh Imaduddin Abulfida Ismail Al Qurasyiy ad Dimasqy, 1414H-1994M, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, Cet. I, Riyadh, Maktabah Darussalam.
- Khalid, Amr, 1428H-2007M, *Akhlaqul mukmin*, Cet. VI. Beirut, Libanon, Darulmalrifah
- Majma' lughah Al Arabiyyah, 1972, *Al Mu'jam al Wasith*, Cet. II, Istanbul, Turkey, Al Maktabah Al Islamiyyah
- Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf, 1418 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Madinah Al Munawarah
- Muslim, T. th, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar el fikr
- Quthb, Sayyid, 1406 H – 1986 M, *Fi Zhilal al Qur'an*, Cet. XII, Jeddah, Syarikah Dar al ilmi
- Zaidan, Abdul Karim, T.th, *Ushuludda'wah*, Cet. III